

**Pengembangan Wisata Budaya Pesisir Berbasis Partisipasi
Komunitas Lokal di Desa Bulutui Kecamatan Likupang Barat
Kabupaten Minahasa Utara**

**Muhammad Kamil Jafar N¹, Nur Evira Anggrainy², Taufani³, Ali Amin,
Rukmina Gonibala⁴, Hadirman⁵, Rahman Mantu⁶, Fahlia Mokodongan⁷,
Abdurrahman Anggol⁸, Rahmat Kasim⁹**

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Manado^{1,2,3,4,5,6}
muhammad.kamil@iain-manado.ac.id¹, nur.bahrain@iain-manado.ac.id²,
nur.evira@iain-manado.ac.id³, ali.amin@iain-manado.ac.id⁴, rukmina@iain-manado.ac.id⁵, hadirman@iain-manado.ac.id⁶, fahlia@iain-manado.ac.id²,
anggol@iain-manado.ac.id², kasim@iain-manado.ac.id²

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi wisata budaya pesisir berbasis partisipasi komunitas lokal di Desa Bulutui, Kabupaten Minahasa Utara. Kegiatan dilaksanakan melalui identifikasi potensi budaya, inventarisasi daya tarik wisata, wawancara dengan komunitas lokal, serta sosialisasi pemahaman tentang pengelolaan wisata berbasis budaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat berbagai potensi budaya seperti ritual adat, kuliner tradisional, kerajinan, musik lokal, dan kekayaan alam pesisir yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya. Namun, pemahaman masyarakat mengenai pentingnya identitas budaya dalam pengembangan pariwisata masih terbatas. Kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya lokal, memperkuat partisipasi komunitas, dan menyediakan rekomendasi dasar untuk pengembangan wisata budaya secara berkelanjutan di Desa Bulutui.

Keywords: cultural tourism, community participation, coastal society, village tourism development, North Minahasa.

PENDAHULUAN

Desa Bulutui merupakan salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki karakter sosial-budaya yang sangat khas dan berbeda dibandingkan dengan desa-desa pesisir lain di wilayah Likupang. Kehidupan masyarakatnya sangat bertumpu pada laut sebagai sumber penghidupan sekaligus sebagai ruang budaya yang membentuk identitas kolektif. Laut bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga menjadi ruang spiritual, ruang sosial, dan ruang pengetahuan lokal yang diwariskan lintas generasi. Relasi masyarakat Bulutui dengan laut terjalin melalui aktivitas harian seperti melaut, mengolah ikan, merawat keramba, membuat kerajinan pesisir, serta menjaga tradisi dan ritual adat yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Kondisi ini menjadikan Bulutui sebagai desa yang kaya akan potensi budaya pesisir yang dapat dikembangkan

sebagai modal sosial dalam mendorong pembangunan ekonomi kreatif dan penguatan desa wisata.

Dalam konteks budaya pesisir, masyarakat Bulutui menunjukkan satu ciri yang sangat kuat, yaitu keterikatan pada sistem nilai, solidaritas, dan moral ekonomi yang mengatur seluruh aktivitas hidup mereka. Penelitian-penelitian tentang komunitas Bulutui menggambarkan bahwa praktik melaut dilakukan secara kolektif, berdasarkan kepercayaan dan pembagian peran yang fleksibel. Penggunaan alat tangkap seperti *soma* (jaring), *menjubi* (panah bawah air), hingga penggunaan kompresor sederhana, bukan sekadar tindakan teknis tetapi merefleksikan adaptasi ekologis dan pengetahuan lokal yang terikat pada kondisi laut dan musim. Keterlibatan banyak pihak dalam proses menangkap ikan, mulai dari penyelam, penarik *soma*, pengemudi perahu, hingga pengamat ikan, menunjukkan bahwa praktik perikanan masyarakat Bulutui berakar pada kerja sama, bukan pada kompetisi. Sistem bagi hasil pun tidak diatur secara tertulis, tetapi berdasarkan norma keadilan berbasis kontribusi. Hal ini menunjukkan kuatnya konsep *moral economy* (polanyi, scott) yang mewarnai kehidupan masyarakat pesisir.

Selain itu, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam sistem sosial dan ekonomi Bulutui. Temuan lapangan menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai istri nelayan, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang aktif dalam pengolahan ikan, pemasaran hasil laut, budidaya ikan di keramba, bahkan pengolahan kuliner seperti ikan asap, bakso ikan, dan produk turunan lainnya. Banyak perempuan berperan dalam struktur pemerintahan desa, seperti ketua BPD, ketua kelompok perempuan (KB), maupun pengelola kegiatan pemberdayaan. Ini menunjukkan bahwa Bulutui merupakan desa yang memiliki tingkat partisipasi perempuan yang tinggi dalam lingkup sosial, ekonomi, maupun pemerintahan. Peran perempuan yang luas ini merupakan salah satu modal penting dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya pesisir.

Ditengah kekayaan budaya dan modal sosial tersebut, terdapat pula beragam tradisi dan ritual adat yang memiliki kedalaman filosofis, salah satunya adalah ritual syukur laut. Ritual ini merupakan manifestasi rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penjaga alam menurut keyakinan masyarakat. Upacara syukur laut biasanya dilaksanakan sebelum musim panen ikan atau setelah komunitas mengalami peristiwa besar yang terkait dengan laut. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan alam, tetapi juga memiliki nilai sosial yang mempererat solidaritas komunitas.

Selain ritual, Bulutui juga memiliki kekayaan budaya lain seperti permainan tradisional anak nelayan, kerajinan berbasis pesisir, dan aneka kuliner dari hasil laut. Permainan anak seperti *gasing kayu*, *pere-pere*, *lompat tali*, dan permainan tepian pantai bukan hanya hiburan, tetapi mengandung nilai-nilai ketangkasan, kerja sama, dan pengetahuan ekologis. Kerajinan lokal yang dibuat dari bahan-bahan pesisir seperti daun kelapa, bambu, atau limbah nelayan mencerminkan kreativitas dan keberlanjutan budaya lokal. Sementara itu, kuliner tradisional seperti ikan teri kering, ikan asap, bubara bakar, dan kuliner olahan laut lainnya merupakan bagian dari identitas budaya sekaligus peluang ekonomi yang besar. Sayangnya, berbagai potensi budaya tersebut belum terdokumentasi dengan baik dan belum sepenuhnya diberdayakan sebagai bagian dari pembangunan desa. Minimnya dokumentasi ritual, kurangnya inovasi pengolahan kuliner lokal, terbatasnya pemasaran kerajinan, serta belum terstrukturinya permainan rakyat sebagai bagian dari pendidikan budaya menjadi tantangan nyata bagi masyarakat Bulutui. Apalagi di tengah perkembangan kawasan Likupang sebagai destinasi pariwisata unggulan nasional, masyarakat Bulutui dituntut untuk mampu mengembangkan identitas budaya secara kreatif dan berkelanjutan agar tidak tergesur oleh arus modernisasi.

Disisi lain, aktivitas ekonomi masyarakat juga mengalami dinamika. Beberapa perempuan mengungkapkan bahwa budidaya rumput laut yang dulu menjadi tulang punggung desa kini mengalami penurunan drastis akibat perubahan lingkungan. Masyarakat juga menghadapi tantangan seperti ketergantungan ekonomi pada hasil laut, rendahnya minat sekolah pada sebagian anak, serta isu lingkungan berupa kebiasaan pembuangan sampah ke laut. Persoalan-persoalan ini membutuhkan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada ekonomi, tetapi juga pada penguatan budaya dan pendidikan komunitas.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang disusun dalam konteks ini hadir sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan PKM difokuskan pada lima aspek budaya dan ekonomi kreatif, yaitu: (1) ritual adat dan kepercayaan pesisir, (2) kuliner tradisional berbasis hasil laut, (3) kerajinan lokal pesisir, (4) kekayaan alam pesisir sebagai basis wisata edukasi, dan (5) permainan rakyat anak nelayan. Pemilihan lima aspek tersebut didasarkan pada temuan lapangan dan studi etnografis tentang masyarakat Bulutui, yang menunjukkan bahwa aspek-aspek ini merupakan elemen budaya pesisir yang paling kuat, paling hidup, dan paling potensial untuk dikembangkan ke arah wisata budaya maupun ekonomi kreatif. Pendampingan difokuskan pada dua tujuan utama: pertama, memperkuat identitas budaya masyarakat Bulutui melalui dokumentasi dan revitalisasi tradisi;

kedua, menciptakan peluang ekonomi baru yang berkelanjutan melalui pelatihan, inovasi produk, dan pengembangan paket wisata budaya pesisir. Pendekatan ini sejalan dengan arah pembangunan berbasis komunitas, di mana masyarakat menjadi subjek utama dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya mereka.

Dengan pendekatan partisipatif, PKM ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga mendorong masyarakat untuk memahami nilai budaya yang mereka miliki, melihat potensi ekonomi di dalamnya, serta membangun kesadaran kolektif bahwa budaya pesisir adalah aset yang harus dijaga. Perlibatan perempuan, pemuda, tokoh adat, serta kelompok nelayan menjadi bagian penting dalam memastikan keberlanjutan program. Melalui PKM ini diharapkan masyarakat Bulutui mampu mengembangkan budaya pesisir sebagai kekuatan identitas dan sebagai sumber ekonomi kreatif desa. Dengan dokumentasi yang lebih baik, inovasi yang terus tumbuh, serta peningkatan kapasitas masyarakat, Bulutui berpotensi menjadi salah satu model desa wisata budaya pesisir berbasis komunitas di Minahasa Utara.

METODE

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter sosial masyarakat Bulutui yang memiliki pola kerja kolektif, solidaritas tinggi, dan pengetahuan lokal yang kuat. Metode pelaksanaan dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Setiap tahap dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian berjalan sistematis, terarah, serta mampu menghasilkan luaran yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Bulutui.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan pengabdian karena menentukan arah, strategi, serta kesiapan tim dalam merespons dinamika sosial dan budaya masyarakat Bulutui. Kegiatan pada tahap ini mencakup:

a. Penyusunan Rangkaian Kegiatan Lapangan

Tim PKM menyusun jadwal, alur kegiatan, dan strategi pendampingan yang akan dilakukan selama berada di Desa Bulutui, Kabupaten Minahasa Utara. Penyusunan ini mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat, aksesibilitas lokasi, potensi budaya yang akan digali, serta keterlibatan tokoh lokal. Seluruh rangkaian kegiatan dirumuskan dengan mempertimbangkan nilai-

nilai lokal agar proses pendampingan tidak bertentangan dengan norma adat.

- b. Integrasi Pengabdian dengan Mata Kuliah Kurikulum Prodi Sosiologi Agama

Kegiatan pengabdian diintegrasikan dengan beberapa mata kuliah yang relevan dalam kurikulum Program Studi Sosiologi Agama, yaitu: (1) Agama dan Media, (2) Antropologi Agama, (3) Sosiologi Agama, (4) Sosiologi Pembangunan, dan (5) Multikulturalisme dan Moderasi Beragama. Integrasi ini bertujuan memperkuat hubungan antara pembelajaran teoritis di kelas dengan praktik langsung di lapangan, sekaligus memberikan pengalaman ilmiah kepada mahasiswa dalam memahami konteks sosial dan budaya pesisir.

- c. Penyusunan Instrumen dan Daftar Pertanyaan Wawancara

Tim menyusun instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan wawancara untuk menggali informasi terkait ritual adat dan kepercayaan pesisir, kuliner tradisional berbasis hasil laut, kerajinan lokal, kekayaan alam pesisir, dan permainan rakyat komunitas anak nelayan. Pertanyaan dirancang secara terbuka (open-ended) agar informan dapat memberikan penjelasan mendalam berdasarkan pengalaman mereka.

- d. Kordinasi dengan Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat

Sebelum turun ke lokasi, tim melakukan komunikasi dengan aparat desa, tokoh adat, kelompok nelayan, dan masyarakat setempat. Koordinasi ini penting untuk memperoleh izin, dukungan partisipatif, dan gambaran awal tentang potensi serta tantangan pengabdian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah inti dari kegiatan pengabdian, di mana tim berinteraksi langsung dengan masyarakat dan mengidentifikasi potensi budaya desa. Pelaksanaan dilakukan melalui beberapa langkah utama:

- a. Observasi Lapangan untuk Identifikasi Potensi Budaya Lokal

Tim melakukan observasi langsung di beberapa titik penting di desa, seperti kawasan pesisir, tempat ritual, sentra kuliner, rumah kerajinan, serta ruang sosial tempat anak-anak bermain permainan tradisional. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi potensi budaya lokal yang dapat dijadikan daya tarik wisata budaya.



Gambar 1. Observasi lapangan di masyarakat

b. Wawancara Mendalam dengan Masyarakat dan Pihak Terkait

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, perempuan nelayan, pembuat kerajinan, pelaku kuliner hasil laut, pemuda pesisir, kelompok nelayan pengguna *soma* dan *menjubi*, dan tokoh agama dan pemerhati budaya. Wawancara mendalam memungkinkan tim menggali sejarah budaya, praktik harian, nilai-nilai lokal, serta perubahan sosial yang dialami masyarakat Bulutui.



Gambar 2. Wawancara

c. Kunjungan ke Situs-situs Relevan

Tim mengunjungi lokasi upacara laut dan tempat ritual syukur, area pengolahan ikan (pengasapan, penjemuran teri, olahan ikan segar), lokasi pembuatan kerajinan pesisir, wilayah pantai dengan panorama dan ekosistem khas, dan ruang bermain anak yang menjadi lokasi permainan tradisional. Kunjungan lapangan ini dilakukan guna mendapatkan data visual, dokumentasi, serta pemahaman kontekstual mengenai potensi budaya yang sedang dianalisis.

d. Interaksi dan Diskusi dengan Kelompok Masyarakat

Diskusi kelompok dilakukan untuk memvalidasi data lapangan, mengelaborasi potensi budaya untuk pengembangan ekonomi kreatif, dan memahami kebutuhan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai capaian kegiatan, mengevaluasi temuan lapangan, dan merumuskan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa.

a. Identifikasi dan Verifikasi Potensi Budaya Lokal

Pada tahap evaluasi, tim melakukan analisis terhadap semua temuan lapangan untuk memastikan bahwa potensi budaya yang teridentifikasi benar-benar memiliki nilai untuk pengembangan wisata budaya. Evaluasi ini meliputi aspek kelayakan, keberlanjutan, dan keterlibatan masyarakat.

b. Pemberian Pemahaman dan Sosialisasi kepada Masyarakat

Tim memberikan penjelasan kepada masyarakat terkait potensi wisata budaya yang dimiliki desa, termasuk potensi ritual pesisir, kuliner laut, kerajinan lokal, panorama pesisir, dan permainan rakyat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai budaya dan peluang ekonomi.



Gambar 3. Sosialisasi di masyarakat

c. Penyusunan Rekomendasi Pengembangan Wisata Budaya

Rekomendasi yang diberikan mencakup strategi penguatan identitas budaya, pengembangan produk ekonomi kreatif, potensi paket wisata budaya dan ekowisata pesisir, penguatan peran perempuan dan pemuda, upaya pelestarian budaya dan lingkungan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan keberlanjutan kegiatan setelah PKM selesai dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Bulutui menghasilkan sejumlah temuan yang memperlihatkan kekayaan budaya pesisir serta potensi besar desa untuk dikembangkan sebagai desa wisata budaya. Temuan lapangan mencakup lima aspek utama: ritual adat pesisir, kuliner tradisional hasil laut, kerajinan lokal, kekayaan alam pesisir, dan permainan rakyat komunitas anak nelayan. Selain itu, kegiatan PKM juga menyingkap dinamika sosial, ekonomi, dan peran-peran strategis dalam komunitas nelayan yang memperkuat identitas budaya Bulutui. Bagian ini menyatukan temuan lapangan, data etnografis, serta hasil interaksi dengan masyarakat menjadi pembahasan terpadu mengenai potensi budaya lokal sebagai basis pengembangan wisata budaya.

1. Ritual Adat dan Kepercayaan Pesisir sebagai Identitas Kolektif

Ritual adat pesisir merupakan salah satu kekayaan budaya Bulutui yang masih dipertahankan hingga kini. Ritual yang paling menonjol adalah upacara syukur laut (upacara laut) yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan rasa terima kasih atas hasil laut yang melimpah. Ritual ini biasanya

dilaksanakan menjelang musim panen ikan atau setelah komunitas mengalami peristiwa penting terkait laut. Upacara laut bukan hanya kegiatan spiritual, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas komunitas. Nelayan, perempuan pesisir, pemuda, dan tokoh adat berkumpul untuk merayakan hubungan manusia dengan laut sebagai sumber kehidupan. Nilai kolektivitas dan etika ekologis terlihat dari keyakinan bahwa laut harus dihormati agar tetap memberi rezeki.



Gambar 4. Ritual ada

Melalui wawancara, masyarakat menegaskan bahwa ritual ini juga menjadi ruang pendidikan budaya bagi generasi muda, yang belajar memahami nilai-nilai kesakralan laut dan tanggung jawab moral dalam menjaga ekosistem pesisir. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya tentang *moral economy* nelayan Bulutui yang mengedepankan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks pariwisata, ritual ini memiliki potensi besar untuk dijadikan atraksi budaya yang terjadwal, dengan catatan harus melibatkan tokoh adat dalam pengelolaan agar tidak terjadi komodifikasi berlebihan yang dapat merusak makna ritual.

2. Kuliner Tradisional Berbasis Hasil Laut sebagai Potensi Ekonomi Kreatif

Kuliner pesisir adalah bagian paling hidup dari budaya Bulutui. Masyarakat menjadikan hasil laut tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai produk ekonomi rumah tangga. Temuan lapangan menunjukkan keberagaman kuliner khas Bulutui, seperti ikan teri kering, ikan asap, bubara bakar, olahan kelapa dan sambal pesisir, bakso ikan, abon ikan dan variasi olahan rumahan. Perempuan memiliki peran sentral dalam kegiatan kuliner ini. Berdasarkan wawancara dengan informan seperti Ibu Irma, Ibu Surtini, dan Ibu Maswati, terlihat bahwa perempuan berperan dalam menangkap ikan, mengolah hasil tangkapan, hingga melakukan pemasaran.

Keterlibatan perempuan sebagai produsen utama kuliner pesisir menunjukkan bahwa ekonomi Bulutui sangat ditopang oleh kerja perempuan nelayan, baik secara domestik maupun publik.

Potensi pengembangan kuliner sebagai wisata budaya sangat besar, terutama melalui pelatihan branding produk, pengemasan higienis, promosi berbasis media sosial, dan pengembangan rumah produksi berbasis komunitas perempuan.

3. Kerajinan Lokal Pesisir sebagai Representasi Pengetahuan Ekologis

Kerajinan pesisir yang ditemukan di Bulutui mencerminkan kreativitas masyarakat sekaligus pengetahuan ekologis yang diwariskan antargenerasi. Kerajinan tersebut meliputi anyaman dari daun kelapa/pandan, pembuatan miniatur perahu, benda-benda dekoratif dari bahan pesisir, dan peralatan nelayan seperti panah (menjubi), soma kecil, dan perlengkapan melaut. Kerajinan dibuat oleh perempuan maupun laki-laki berdasarkan kebutuhan praktis maupun estetika. Misalnya, miniatur perahu dibuat sebagai bentuk representasi budaya nelayan sekaligus potensi produk wisata. Sementara itu, anyaman diproduksi sebagai alat kegiatan melaut maupun perlengkapan rumah tangga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kerajinan lokal Bulutui belum terintegrasi sebagai unit ekonomi. Banyak perajin bekerja secara individual tanpa wadah komunitas. PKM membuka ruang dialog untuk pembentukan kelompok kerajinan yang dapat mengembangkan produk bernilai jual melalui workshop teknik baru, desain kontemporer berbasis motif pesisir, pemasaran digital, kolaborasi dengan desa wisata lain di Minahasa Utara. Kerajinan ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memperlihatkan identitas budaya pesisir yang sangat kuat.

4. Kekayaan Alam Pesisir sebagai Basis Ekowisata

Kondisi alam Bulutui menjadi salah satu potensi terbesar desa. Garis pantai yang panjang, ekosistem karang dangkal, batuan pesisir, serta perairan yang tenang menyediakan lanskap yang menarik untuk dikembangkan sebagai wisata alam dan edukasi ekologi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat sangat memahami dinamika laut, arus, dan ekosistem ikan. Pengetahuan ini terlihat dari pemilihan alat tangkap yang disesuaikan dengan musim dan kondisi ekologi. Misalnya penggunaan soma dasar saat ikan bergerak di karang, penggunaan soma apung saat arus kuat, teknik menjubi oleh penyelam berpengalaman untuk ikan karang tertentu.

Pengetahuan ekologis masyarakat Bulutui merupakan aset penting pengembangan wisata edukasi pesisir, seperti wisata pengamatan terumbu karang,

wisata belajar alat tangkap tradisional (tanpa praktik berbahaya), tur “Sehari Bersama Nelayan”, dan wisata fotografi pesisir. Jika dikemas dengan baik, kekayaan alam Bulutui dapat menjadi daya tarik wisata berbasis konservasi.

5. Permainan Rakyat Komunitas Anak Nelayan sebagai Warisan Budaya

Anak-anak di Bulutui memiliki beragam permainan tradisional yang berkaitan erat dengan lingkungan pesisir, seperti pere-pere (kejar-kejaran di pasir), gasing kayu, lomba panah ikan tiruan, dan permainan pasir dan lomba dayung mini. Permainan ini tidak hanya rekreasi, tetapi juga sarana belajar ekologi, keberanian, kerja sama, dan ketangkasan. Misalnya, permainan panah ikan tiruan mengajarkan pengetahuan tentang teknik menjubi, sedangkan permainan tepian pantai melatih koordinasi tubuh anak. Dokumentasi permainan rakyat membuka peluang pengembangan:

- a) Festival permainan rakyat pesisir,
- b) Paket wisata keluarga,
- c) Bahan ajar kearifan lokal untuk sekolah dasar,
- d) Pembuatan buku permainan tradisional Bulutui.

Dalam wawancara, orang tua menegaskan bahwa permainan rakyat adalah cara efektif untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap budaya pesisir. PKM memastikan bahwa tradisi ini tidak hilang akibat modernisasi atau masuknya permainan digital. Hasil PKM menunjukkan bahwa lima aspek budaya Bulutui tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam ekosistem sosial-ekologis masyarakat pesisir.

- a) Ritual pesisir memperkuat hubungan spiritual dan solidaritas.
- b) Kuliner dan kerajinan menjadi sumber ekonomi berbasis budaya.
- c) Kekayaan alam menyediakan ruang belajar ekologis dan wisata.
- d) Permainan rakyat memperkuat reproduksi budaya sejak usia dini.
- e) Perempuan dan nelayan menjadi aktor utama dalam menghidupkan budaya ini.

Model ini sejalan dengan konsep ekologi sosial pesisir, di mana budaya, ekonomi, dan lingkungan membentuk satu kesatuan yang saling menopang. Melalui kegiatan PKM, masyarakat mulai menyadari bahwa potensi budaya mereka dapat dikembangkan menjadi wisata budaya tanpa harus mengorbankan nilai tradisi. Pendampingan membuka wawasan baru bahwa budaya lokal tidak hanya warisan masa lalu, tetapi juga modal masa depan bagi generasi Bulutui.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Bulutui memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kekuatan budaya pesisir yang dimiliki komunitas nelayan dan relevansinya bagi pembangunan ekonomi kreatif serta pengembangan desa wisata budaya. Berbagai kegiatan yang dilakukan mulai dari identifikasi potensi budaya, dokumentasi tradisi, wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi lapangan, hingga sosialisasi dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa Desa Bulutui merupakan komunitas yang kaya warisan budaya dan memiliki modal sosial yang kuat untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Hasil PKM mengungkap bahwa ritual adat pesisir, kuliner tradisional berbasis hasil laut, kerajinan lokal, kekayaan alam pesisir, dan permainan rakyat adalah lima pilar utama budaya yang hidup dan dipraktikkan secara turun-temurun. Potensi ini tidak hanya menjadi identitas kolektif masyarakat Bulutui, tetapi juga menyimpan peluang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya dan sebagai sumber ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Peran perempuan nelayan, pemuda, serta tokoh adat menjadi elemen penting dalam menjaga dan menghidupkan budaya tersebut.

Melalui pendampingan partisipatif, masyarakat mulai mendapatkan pemahaman yang lebih kuat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal dan peluang pemanfaatannya dalam konteks pariwisata. Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi desa dalam merancang program desa wisata, mengembangkan produk ekonomi kreatif, serta meningkatkan kapasitas pelaku budaya lokal. Kegiatan PKM juga memberikan kontribusi dalam memperkuat dokumentasi budaya yang selama ini belum terarsipkan dengan baik. Kedepannya diperlukan langkah-langkah lanjutan untuk memastikan keberlanjutan program, antara lain: pembentukan kelompok kerja budaya, pelatihan intensif pengembangan produk kreatif, penguatan kapasitas pemasaran berbasis digital, integrasi budaya pesisir dalam pendidikan desa, serta kolaborasi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan komunitas lokal. Dengan dukungan yang konsisten, Desa Bulutui berpotensi kuat menjadi model desa wisata budaya pesisir berbasis partisipasi masyarakat di Minahasa Utara.

Dengan demikian, PKM ini tidak hanya memberikan manfaat akademis dan praktis, tetapi juga menjadi bagian dari upaya lebih luas dalam menjaga identitas budaya, memperkuat ketahanan komunitas, serta mendorong kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan potensi lokal secara kreatif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Rektor IAIN Manado yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas arahan, fasilitasi, dan dukungan akademik yang memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan baik.

Terima kasih yang mendalam disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Manado atas bantuan, koordinasi, serta pendanaan yang diberikan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana secara terstruktur dan berkesinambungan.

Penulis juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Pemerintah Desa Bulutui dan seluruh masyarakat Desa Bulutui yang telah membuka ruang dialog, memberikan akses informasi, serta berpartisipasi aktif selama proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan pendampingan. Tanpa dukungan, keterbukaan, dan kerjasama dari seluruh pihak, kegiatan pengabdian ini tidak akan terselenggara dengan baik.

Semoga kerja sama dan sinergi antara kampus dan masyarakat ini terus berlanjut demi pengembangan budaya pesisir dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Bulutui.

REFERENSI

- Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE.
- Gibson-Graham, J. K. (2006). *A Postcapitalist Politics*. University of Minnesota Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice* (3rd ed.). Routledge.
- Ingold, T. (2000). *The Perception of the Environment: Essays on Livelihood, Dwelling and Skill*. Routledge.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Pauly, D. (1997). *Small-scale fisheries in the tropics: Marginality, marginalization, and some implications for fisheries management*. In E. K. Pikitch (Ed.), *Global Trends: Fisheries Management* (pp. 40–49). American Fisheries Society.

- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar & Forum Jakarta-Paris.
- Polanyi, K. (2001). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Beacon Press.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Scott, J. C. (2009). *The Moral Economy of the Peasant*. Yale University Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Suyanto, B. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana Prenada Media.
- Widianingsih, I., & Sunyoto, I. (2020). Pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengembangan wisata berbasis budaya lokal. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 145–156.
- Widodo, J. (2018). Kearifan lokal dan budaya maritim dalam kehidupan masyarakat nelayan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 89–102.
- Yunus, H. S. (2014). *Masyarakat Pesisir dan Dinamika Sosial-Budaya*. Ombak.